

PURANA DAN ITIHASA SEBAGAI SUMBER PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA HINDU

Oleh

¹Alit Saputra G, ²Nyoman Murini, ³Ketut Sanjaya, ⁴Hadi Susana,
⁵Ketut Adi Mura Pande

¹UPT SD Negeri 162 Rawamangun II, ²UPT SDN 161 Rawamangun I, ³UPT SD Negeri 137
Cendana Putih IV, ⁴UPT SD Negeri 163 Wonokerto, ⁵UPT SMAN 17 Luwu Utara

Email: ¹alit.saputra40@guru.sd.belajar.id, ²nyomanmurini22@guru.sd.belajar.id,

³jayaofsanta@gmail.com, ⁴hadisusana1@gmail.com, ⁵ketutadimurapande3@gmail.com

ABSTRACT

The declining religious character among young generations and the limited integration of classical Hindu texts in Hindu Religious Education (PAH) highlight the need for new pedagogical approaches that address moral and spiritual dimensions more deeply. This study aims to analyze the religious values embedded in the Purana and Itihasa and to formulate a conceptual model for strengthening religious character based on these classical texts within the PAH curriculum. Employing a qualitative-descriptive method, this research uses library studies and content analysis supported by narrative pedagogy, character education, and curriculum theory. The findings reveal six core religious values sraddha, bhakti, dharma, tattwa, yajña, and śila that are highly relevant for character formation through narrative, reflective, and experiential learning. Integrating these values into curriculum elements enriches learning outcomes, instructional content, pedagogical strategies, and holistic character assessment. The study proposes a conceptual model based on Purana Itihasa narratives that bridges classical Hindu wisdom with contemporary educational needs. The implications include pedagogical innovation, improved teacher competence, and the development of a more spiritual, contextual, and transformative PAH curriculum.

Keywords: *Purana, Itihasa, religious character, Hindu Religious Education, conceptual model*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan modern, terutama di tengah dinamika globalisasi yang semakin kompleks. Perubahan sosial yang cepat, penetrasi budaya digital, serta krisis moral yang muncul pada generasi muda mengindikasikan perlunya strategi baru dalam penguatan nilai-nilai spiritual dan moral peserta didik. Dalam konteks

Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi agenda nasional sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka yang menempatkan religiositas sebagai salah satu dimensi utama Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2021). Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi karakter religius sering kali berhenti pada tataran normatif dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam proses pembelajaran yang bermakna (Azzet, 2020; Lickona, 2019). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan

mendesak untuk menggali sumber-sumber kebijaksanaan religius yang lebih mendalam, khususnya dalam Pendidikan Agama Hindu.

Dalam tradisi Hindu, teks-teks klasik seperti Purana dan Itihasa telah lama menjadi dasar ajaran moral, etika, dan spiritual bagi umat. Kedua jenis teks tersebut bukan hanya memuat cerita-cerita mitologis, melainkan juga memuat ajaran dharma, keteladanan tokoh, refleksi filosofis, dan nilai-nilai religius yang relevan untuk kehidupan kontemporer (Doniger, 2018; Bryant, 2020). Purana memuat kisah-kisah kosmologi, hukum moral, dan perjalanan spiritual para dewa dan rsi; sementara Itihasa (Mahabharata dan Ramayana) mengandung ajaran dharma yang kaya melalui narasi dialogis dan dramatik yang mudah diterima semua lapisan usia. Oleh karena itu, penggunaan Purana dan Itihasa dalam pendidikan modern, khususnya Pendidikan Agama Hindu (PAH), memiliki potensi besar untuk membangun karakter religius peserta didik secara lebih menyentuh aspek afektif dan spiritual.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan Purana dan Itihasa dalam kurikulum PAH masih belum optimal. Di banyak sekolah, pembelajaran PAH lebih berorientasi pada transfer pengetahuan (teks-teks normatif dan dogmatis) sehingga peserta didik kurang terlibat secara emosional maupun spiritual dalam proses pemaknaan nilai-nilai keagamaan (Wiana, 2022). Padahal, pendekatan berbasis narasi (story-based pedagogy) telah diakui dalam berbagai penelitian global sebagai metode yang efektif dalam penguatan karakter dan moralitas karena mampu menghadirkan keteladanan konkret melalui cerita (Noddings, 2020; McAdams, 2019). Inilah latar belakang utama mengapa penelitian ini menjadi penting: Purana dan Itihasa harus dipandang bukan hanya sebagai warisan sastra atau sumber mitologi, melainkan sebagai sumber pedagogis yang relevan

dalam penguatan karakter religius dalam kurikulum PAH.

Permasalahan utama yang melandasi penelitian ini terletak pada belum adanya model integrasi yang jelas, sistematis, dan kontekstual tentang bagaimana Purana dan Itihasa dapat digunakan sebagai basis pembentukan karakter religius. Walaupun kedua teks tersebut sering ditemukan dalam buku ajar PAH, pemanfaatannya sering bersifat deskriptif tanpa adanya analisis pedagogis tentang nilai-nilai religius yang dapat diinternalisasikan peserta didik. Selain itu, belum terdapat pemetaan nilai-nilai karakter religius yang eksplisit dari kedua jenis teks tersebut yang kemudian dihubungkan dengan capaian pembelajaran dalam kurikulum. Kondisi ini menimbulkan gap antara potensi nilai ajaran dalam teks-teks Hindu dengan praktik pendidikan yang berfokus pada penyampaian materi secara konseptual dan kurang dialogis (Suryadinatha, 2023).

Masalah berikutnya adalah kesenjangan antara kebutuhan pendidikan karakter religius di era modern dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam PAH. Pendidikan karakter religius menuntut adanya internalisasi nilai yang melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Lickona, 2019). Namun, sebagian besar sekolah masih terjebak pada metode ceramah yang berfokus pada penguasaan materi dan kurang memberikan ruang refleksi mendalam. Dengan kata lain, peserta didik mengetahui ajaran dharma tetapi belum tentu mampu merasakannya atau mengimplementasikannya. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang mampu menghidupkan nilai-nilai dharma melalui cerita dan teladan tokoh, sebagaimana terkandung dalam Purana dan Itihasa. Maka, pernyataan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana Purana dan Itihasa dapat dijadikan landasan pedagogis untuk penguatan karakter religius dalam kurikulum Pendidikan Agama Hindu?

Tujuan utama penelitian ini adalah menggali, menganalisis, dan memetakan nilai-nilai religius yang terkandung dalam Purana dan Itihasa yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik masa kini. Melalui kajian tekstual dan pedagogis, penelitian ini berupaya menyusun model integrasi nilai religius tersebut ke dalam kurikulum PAH secara sistematis. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan kerangka konseptual penguatan karakter religius berbasis teks klasik agar dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi sehingga penelitian ini tidak hanya berfokus pada kajian teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi guru dan perancang kurikulum PAH dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber ajaran Hindu.

Analisis terhadap berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya gap yang cukup signifikan dalam literatur. Sebagian besar kajian tentang Purana dan Itihasa cenderung berorientasi pada analisis teologis, historis, atau sastra (Doniger, 2018; Hiltebeitel, 2020). Penelitian-penelitian tersebut jarang menghubungkan secara langsung teks-teks klasik Hindu dengan penguatan karakter religius dalam pendidikan formal modern. Di sisi lain, kajian tentang pendidikan Hindu lebih banyak berfokus pada metode pembelajaran modern berbasis teknologi, pedagogi kritis, atau kompetensi abad ke-21 (Yudhistira, 2021). Kajian yang mengintegrasikan nilai klasik Hindu dengan kurikulum kontemporer masih terbatas dan sering kali tidak menyentuh Purana dan Itihasa secara mendalam. Dengan kata lain, belum ada penelitian komprehensif yang menghubungkan tiga hal secara simultan: teks klasik → nilai religius → kurikulum PAH.

Gap lainnya muncul dari kurangnya kajian pendidikan yang menempatkan Purana dan Itihasa sebagai media internalisasi nilai. Padahal, dalam perspektif pedagogi moral, penggunaan narasi epik dan mitologi telah terbukti

menjadi metode efektif dalam pembentukan karakter (Coles, 2021). Narasi memiliki kemampuan membentuk imajinasi moral, menghadirkan teladan konkret, dan memunculkan refleksi etis yang lebih kuat dibandingkan instruksi normatif (Noddings, 2020) sehingga celah penelitian ini semakin jelas: belum ada pendekatan integratif yang mengkaji Purana dan Itihasa sebagai sumber langsung penguatan karakter religius dalam kurikulum PAH.

Penelitian ini menawarkan novelty berupa pendekatan baru yang menempatkan Purana dan Itihasa secara strategis dalam pengembangan kurikulum PAH. Inovasi penelitian ini terletak pada pemetaan nilai religius dari teks-teks klasik Hindu ke dalam capaian pembelajaran, konten kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi karakter. Pendekatan ini menegaskan bahwa teks klasik Hindu tidak hanya relevan sebagai literatur tradisional, tetapi juga sebagai sumber pedagogis modern yang mampu menjawab tantangan pendidikan karakter hari ini. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu pendidikan Hindu, khususnya dalam integrasi antara kearifan tradisi dan kebutuhan pendidikan kontemporer (Sharma, 2022).

Justifikasi penelitian ini juga diperkuat oleh kebutuhan aktual dalam dunia pendidikan. Berbagai lembaga pendidikan Hindu menghadapi tantangan dalam memperkuat dimensi spiritualitas peserta didik, terutama di tengah arus digitalisasi yang menyebabkan penurunan tingkat religiositas dan perilaku etis (Putra, 2023). Dengan menghidupkan kembali nilai-nilai religius melalui cerita-cerita dalam Purana dan Itihasa, peserta didik dapat memperoleh role model yang lebih konkret, menyentuh, dan inspiratif. Ini sesuai dengan teori internalisasi nilai yang menekankan pentingnya pengalaman emosional dan identifikasi tokoh dalam pembentukan karakter (Nucci, 2020).

Secara keseluruhan, penelitian ini menawarkan pendekatan komprehensif untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius

dari Purana dan Itihasa ke dalam kurikulum PAH. Dengan dasar teori pendidikan karakter, pedagogi naratif, dan studi teks Hindu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi substantif baik dalam tataran akademik maupun praktik pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan signifikan sebagai bagian dari upaya memperkuat karakter religius generasi muda Hindu melalui sumber ajaran yang otoritatif, filosofis, dan tetap kontekstual.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan strategi studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis kritis terhadap teks-teks klasik Hindu, khususnya *Purana* dan *Itihasa*, sebagai sumber nilai religius dalam penguatan karakter peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, pesan moral, dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam teks, bukan sekadar mengukur fenomena secara kuantitatif. Kajian literatur dilakukan melalui proses seleksi, klasifikasi, interpretasi, dan analisis terhadap teks primer seperti *Bhagavata Purana*, *Shiva Purana*, *Mahabharata*, serta *Ramayana*, disertai sumber-sumber sekunder seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian akademik mutakhir (Creswell, 2020; Flick, 2018). Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis*, yaitu mengidentifikasi tema, simbol, ajaran moral, dan nilai religius yang relevan dengan pembentukan karakter, kemudian mengaitkannya dengan kerangka kurikulum Pendidikan Agama Hindu. Teknik ini memungkinkan peneliti menafsirkan teks secara mendalam dan menghubungkannya dengan konteks pendidikan kontemporer.

Selain itu, penelitian ini menerapkan kerangka analisis pedagogis yang menghubungkan temuan tekstual dengan elemen-elemen kurikulum, meliputi capaian pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, dan evaluasi karakter. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana disarankan Miles, Huberman, & Saldaña (2020). Pada tahap reduksi data, nilai-nilai religius dari Purana dan Itihasa dikategorikan berdasarkan dimensi religiositas seperti *sraddha*, *bhakti*, *dharma*, dan *tattwa*. Pada tahap penyajian, nilai-nilai tersebut dirumuskan dalam matriks integrasi kurikulum untuk mengidentifikasi relevansi pedagogisnya. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan untuk menghasilkan model konseptual integrasi nilai religius berbasis teks klasik Hindu. Melalui metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan sistematis mengenai kontribusi Purana dan Itihasa dalam penguatan karakter religius pada kurikulum Pendidikan Agama Hindu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Identifikasi Nilai-Nilai Religius dalam Purana dan Itihasa

Purana dan Itihasa merupakan dua kelompok teks klasik Hindu yang kaya akan ajaran moral, spiritual, dan religius yang sangat relevan bagi pembentukan karakter peserta didik. Analisis konten terhadap narasi-narasi utama dalam *Mahabharata*, *Ramayana*, *Bhagavata Purana*, dan *Shiva Purana* mengungkap bahwa teks-teks tersebut memuat berbagai nilai religius fundamental yang dapat diklasifikasikan ke dalam enam dimensi utama, yaitu *sraddha* (iman), *bhakti* (ketulusan bakti), *dharma* (kebenaran dan moralitas), *tattwa* (pemahaman filosofis), *yajña* (pengorbanan dan pelayanan), dan *śila* (pengendalian diri). Nilai *sraddha*, misalnya, terlihat dalam keteguhan iman Prahlada pada *Bhagavata Purana*, yang tetap teguh memuja Tuhan meskipun menghadapi ancaman dari ayahnya sendiri. Kisah ini mencerminkan bahwa iman yang kokoh mampu membimbing seseorang melewati tekanan psikologis, sosial, maupun moral (Bryant, 2020). Demikian pula dialog Arjuna dan Krishna dalam *Bhagavad Gita* menunjukkan bahwa iman adalah proses reflektif dan intelektual yang memerlukan

pencarian jati diri spiritual (Sharma, 2022). Nilai *sraddha* yang ditampilkan melalui kedua kisah tersebut relevan dalam pendidikan modern karena dapat menjadi fondasi spiritual bagi peserta didik dalam menghadapi keraguan, kecemasan, dan tantangan moral era digital.

Nilai bhakti juga muncul sebagai dimensi penting dalam Purana dan Itihasa. Kisah kesetiaan Sita dan pengabdian Hanuman dalam *Ramayana* menunjukkan bagaimana bhakti kepada Tuhan dan sesama diwujudkan melalui ketulusan, keberanian, loyalitas, dan pelayanan tanpa pamrih (Doniger, 2018). Bhakti dalam konteks ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi menjadi prinsip etis yang menuntun tindakan moral sehari-hari. Bagi peserta didik, nilai bhakti dapat mengajarkan pentingnya ketulusan dalam belajar, menghormati guru, serta mengembangkan sikap empati dan kepedulian sosial. Sementara itu, nilai dharma digambarkan dengan kuat dalam sosok Yudistira pada *Mahabharata*, yang konsisten menjaga kebenaran dan integritas meskipun harus menghadapi penderitaan dan konflik batin (Hiltebeitel, 2020). Dharma dalam konteks ini mencerminkan etika tanggung jawab yang sangat penting bagi pembentukan karakter akademik maupun sosial peserta didik di sekolah. Rama dalam *Ramayana* juga menjadi arketipe pemimpin ideal melalui konsep *Rama Rajya*, yakni pemerintahan yang berdasarkan keadilan dan kesejahteraan sosial, yang sebagai nilai moral dapat menginspirasi peserta didik untuk memahami makna kepemimpinan etis.

Selain nilai moral, Purana dan Itihasa juga memuat nilai *tattwa* yang berkaitan dengan pemahaman metafisik dan filosofis tentang kehidupan. *Bhagavad Gita*, misalnya, mengintegrasikan ajaran Yoga, Sankhya, dan Bhakti yang memberikan kerangka filosofis mengenai hubungan antara tubuh, pikiran, jiwa, dan Tuhan (Radhakrishnan, 2020). Nilai *tattwa* ini sangat penting dalam pendidikan karena membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif

terhadap makna hidup. Nilai *yajña*, yang berkaitan dengan pengorbanan dan pelayanan, juga tampak jelas dalam berbagai kisah seperti karakter Karna yang menggambarkan kedermawanan dan pelayanan sosial yang melampaui kepentingan pribadi. Nilai *yajña* mengajarkan pentingnya empati, pengorbanan, serta semangat bekerja untuk kebaikan bersama, sebuah nilai yang sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter dan kegiatan berbasis *seva* atau pengabdian sosial. Terakhir, nilai *śila* atau pengendalian diri menjadi inti spiritualitas yang sering digambarkan melalui tokoh-tokoh pertapa dan rsi dalam Purana, serta melalui perjuangan Vishwamitra dalam mencapai ketenangan batin (Frawley, 2019). Nilai *śila* memberikan dasar bagi siswa dalam mengembangkan disiplin diri, kemampuan mengontrol emosi, dan kecerdasan moral dalam kehidupan sehari-hari, terutama di tengah tantangan media sosial dan godaan digital modern.

Hasil identifikasi nilai-nilai religius ini menunjukkan bahwa Purana dan Itihasa bukan hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga kekuatan pedagogis yang besar. Nilai-nilai tersebut muncul melalui narasi yang konkret, simbolis, dan kaya akan keteladanan, sehingga memungkinkan internalisasi yang lebih efektif dibandingkan pendekatan doktrinal yang sifatnya abstrak. Keberadaan karakter-karakter heroik, antihero, dan simbol-simbol etis dalam teks-teks klasik tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan refleksi moral yang mendalam, mengidentifikasi diri dengan tokoh, serta memahami konsekuensi etis dari setiap tindakan. Dalam perspektif pedagogi naratif, cerita-cerita dalam Purana dan Itihasa memenuhi prinsip pendidikan karakter karena menggabungkan unsur keteladanan, konflik moral, dan nilai-nilai universal yang mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2019; Noddings, 2020) sehingga identifikasi nilai-nilai religius dalam Purana dan Itihasa memberikan dasar yang kuat bagi langkah selanjutnya, yaitu

mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Hindu secara sistematis, relevan, dan kontekstual.

4.2 Relevansi Pedagogis Purana dan Itihasa dalam Pendidikan Agama Hindu

Purana dan Itihasa memiliki relevansi pedagogis yang sangat kuat dalam Pendidikan Agama Hindu (PAH) karena kedua jenis teks klasik ini mengandung narasi yang kaya, simbolis, dan sarat nilai yang dapat dijadikan media internalisasi moral dan religius bagi peserta didik. Dalam perspektif pedagogi modern, pembelajaran yang efektif harus mampu menghubungkan nilai-nilai abstrak dengan pengalaman konkret siswa. Purana dan Itihasa memenuhi kebutuhan tersebut melalui metode penyampaian nilai yang bersifat naratif, dialogis, dan penuh keteladanan. Narasi-narasi seperti kisah Rama, Sita, Arjuna, Yudistira, Prahlada, maupun Hanuman menghadirkan dilema moral, perjuangan spiritual, dan keputusan etis yang memberikan ruang bagi siswa untuk memahami nilai dharma, *sraddha*, bhakti, *śila*, dan *yajña* secara kontekstual. Hal ini sesuai dengan pandangan Lickona (2019) yang menekankan bahwa pembentukan karakter yang efektif harus melalui tiga komponen utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen tersebut dapat berkembang secara seimbang ketika peserta didik belajar melalui narasi yang kaya akan konflik moral dan keteladanan tokoh, sebagaimana ditemukan dalam Purana dan Itihasa.

Dari perspektif pedagogi naratif, Purana dan Itihasa memiliki kekuatan edukatif yang unik. Menurut Noddings (2020), cerita adalah sarana paling efektif untuk membangun *caring relations* antara peserta didik dan nilai moral yang dipelajari. Ketika siswa membaca atau mendengarkan kisah yang menyentuh, mereka tidak hanya memahami nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi secara emosional. Misalnya, keteguhan Prahlada dalam mempertahankan iman meskipun menghadapi ancaman ayahnya sendiri bukan hanya mengajarkan tentang *sraddha*,

tetapi juga membangkitkan empati dan keberanian moral pada peserta didik. Demikian pula perjuangan Arjuna dalam *Bhagavad Gita* menampilkan pergulatan batin yang sangat relevan bagi siswa masa kini yang sering dihadapkan pada dilema moral dan pilihan sulit dalam kehidupan akademik maupun sosial sehingga Purana dan Itihasa dapat berfungsi sebagai *moral laboratory* atau ruang eksperimen etis yang memungkinkan siswa melihat implikasi moral dari berbagai tindakan melalui konteks cerita.

Selain memberikan keteladanan moral, Purana dan Itihasa juga mendukung pendekatan pembelajaran yang menumbuhkan refleksi spiritual. Dalam PAH, tujuan pendidikan tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga memfasilitasi transformasi spiritual siswa. Transformasi ini terjadi ketika siswa mampu mengaitkan nilai-nilai religius dengan pengalaman hidup sehari-hari. Pendekatan reflektif yang melibatkan diskusi, meditasi ringan, atau dialog dharma dapat menggunakan Purana dan Itihasa sebagai titik masuk untuk memperdalam pemahaman spiritual peserta didik. Misalnya, guru dapat mengajak siswa merenungkan makna pengorbanan Karna dalam konteks pengabdian sosial, atau mengaitkan prinsip *Rama Rajya* dengan nilai kepemimpinan di sekolah dan masyarakat. Model pembelajaran semacam ini sejalan dengan teori pembelajaran transformatif Mezirow (2018), yang menyatakan bahwa perubahan sikap dan karakter terjadi melalui proses refleksi kritis terhadap pengalaman dan nilai yang dipelajari.

Purana dan Itihasa juga relevan untuk pengembangan kompetensi abad ke-21 dalam dunia pendidikan. Meskipun kedua teks tersebut tergolong klasik, nilai dan narasi yang dikandungnya sangat adaptif terhadap kebutuhan pendidikan kontemporer. Misalnya, kemampuan berpikir kritis dapat dilatih melalui analisis dilema moral seperti keputusan Yudistira saat bermain dadu, atau keraguan Arjuna

sebelum perang Kurukshetra. Kemampuan berempati dan komunikasi dapat dikembangkan melalui dialog-dialog antara tokoh, terutama dialog Krishna-Arjuna yang kaya akan nilai filsafat dan etika (Saraswati, 2021). Kreativitas siswa juga dapat ditumbuhkan melalui proyek pembelajaran berbasis cerita seperti membuat *storytelling*, drama, atau visualisasi digital dari alur cerita Purana dan Itihasa. Hal ini menunjukkan bahwa Purana dan Itihasa tidak hanya relevan dalam konteks religius, tetapi juga mendukung kurikulum holistik yang berorientasi pada pengembangan kompetensi kognitif, sosial, dan emosional.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, relevansi pedagogis Purana dan Itihasa menjadi semakin kuat karena kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan Profil Pelajar Pancasila. Dimensi religiusitas, integritas, gotong royong, dan kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila memiliki titik temu yang sangat kuat dengan nilai dharma, yajña, dan śila dalam ajaran Hindusehingga guru PAH dapat mengembangkan proyek pembelajaran yang mengintegrasikan narasi Purana dan Itihasa dengan kegiatan nyata seperti proyek pelayanan masyarakat (*seva project*), praktik kepemimpinan beretika, atau kampanye sosial berbasis nilai dharma. Integrasi semacam ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai agama secara konseptual, tetapi juga menghidupkannya dalam tindakan nyata, sejalan dengan prinsip *learning by doing* (Kolb, 2020).

Secara pedagogis, Purana dan Itihasa juga memberikan peluang penerapan metode pembelajaran dialogis. Pembelajaran agama yang dialogis dan kritis sangat penting untuk membangun kesadaran spiritual yang matang. Dialog antara guru dan siswa, atau antara siswa melalui diskusi kelompok, dapat menggunakan dilema etis yang muncul dalam Purana dan Itihasa sebagai bahan diskusi filosofis. Misalnya, guru dapat mengajukan pertanyaan: “Mengapa Yudistira tetap memilih berkata jujur meskipun itu merugikan dirinya?” atau

“Apa makna dharma dalam konteks keputusan Rama meninggalkan Sita?” Pertanyaan-pertanyaan seperti ini memfasilitasi kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dan membangun kesadaran moral yang reflektif. Pendekatan dialogis ini sejalan dengan teori pendidikan Paulo Freire (2019) yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses pembebasan melalui dialog kritis.

Selain itu, relevansi pedagogis Purana dan Itihasa semakin menguat ketika dikaitkan dengan perkembangan teknologi digital. Digitalisasi teks-teks Hindu yang dilakukan oleh berbagai institusi global menyediakan peluang besar bagi pengembangan media pembelajaran modern. Guru dapat memanfaatkan video animasi, e-book, komik digital, atau platform interaktif untuk menghidupkan kisah-kisah dari Purana dan Itihasa. Ketika narasi klasik dikemas dalam bentuk visual digital, daya tariknya bagi generasi muda meningkat secara signifikan tanpa mengurangi kedalaman nilai yang dikandungnya (Putra, 2023). Hal ini membuka ruang bagi model pembelajaran hibrida yang menggabungkan kearifan klasik dengan teknologi modern, sehingga pembelajaran PAH menjadi lebih dinamis, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Secara keseluruhan, relevansi pedagogis Purana dan Itihasa dalam Pendidikan Agama Hindu terletak pada kemampuannya menghadirkan nilai-nilai religius melalui pendekatan naratif yang menyentuh, inspiratif, dan kaya konteks. Teks-teks ini mendukung berbagai pendekatan pedagogis seperti pembelajaran karakter, pembelajaran reflektif, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran dialogis. Dengan memanfaatkan kekuatan pedagogis tersebut, guru PAH dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, mendalam, dan transformatif. Purana dan Itihasa tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran agama, tetapi juga sebagai *pedagogical heritage* yang dapat

menjembatani nilai tradisi Hindu dengan kebutuhan pendidikan modern sehingga keduanya memiliki posisi strategis dalam penguatan karakter religius peserta didik serta dalam pengembangan kurikulum PAH yang holistik dan berorientasi masa depan.

4.3 Integrasi Nilai Purana dan Itihasa dalam Elemen Kurikulum Pendidikan Agama Hindu

Integrasi nilai-nilai religius dari Purana dan Itihasa ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Hindu (PAH) merupakan langkah strategis dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan spiritual. Berdasarkan temuan analisis nilai pada bagian sebelumnya, integrasi ini dapat dilakukan melalui empat elemen utama kurikulum: capaian pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, dan evaluasi karakter. Pertama, dalam unsur Capaian Pembelajaran (CP), nilai-nilai religius seperti *sraddha*, *bhakti*, *dharma*, *yajña*, dan *sila* dapat diterjemahkan menjadi kompetensi yang berorientasi pada pengembangan spiritual dan etika siswa. Misalnya, nilai *sraddha* dapat dirumuskan sebagai kemampuan siswa menunjukkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran keimanan Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai *bhakti* dapat dituangkan dalam CP yang mendorong peserta didik menunjukkan sikap hormat kepada guru, orang tua, dan sesama makhluk hidup. Demikian pula nilai *dharma* dapat menjadi dasar CP dalam mengembangkan kejujuran, tanggung jawab, dan kepemimpinan etis pada peserta didik. Penyelarasan nilai-nilai ini dengan CP Kurikulum Merdeka menjadi penting agar pembelajaran PAH tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter religius yang holistik sesuai visi Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2021).

Kedua, dalam aspek materi ajar, Purana dan Itihasa dapat digunakan sebagai sumber utama maupun sumber pengayaan. Materi PAH perlu memperluas perspektif siswa melalui narasi-narasi yang memuat nilai keteladanan moral dan religius.

Misalnya, kisah Yudistira dapat digunakan untuk memperkuat topik tentang etika dan kepemimpinan; kisah Arjuna untuk materi mengenai perjuangan spiritual dan pengambilan keputusan; kisah Rama untuk tema integritas dan tanggung jawab; serta kisah Sita dan Hanuman untuk menanamkan nilai kesetiaan dan pengabdian. Guru juga dapat mengaitkan konsep-konsep teologis dalam PAH dengan penjelasan filosofis dalam *Bhagavad Gita*, seperti hubungan antara dharma, karma, dan moksha. Materi ajar yang berakar pada narasi klasik membuat siswa tidak hanya membaca konsep abstrak, tetapi mengalaminya dalam bentuk cerita yang hidup, konkret, dan mudah dipahami. Pendekatan ini sesuai dengan gagasan Bruner (2018) tentang *narrative mode of thinking* yang menyatakan bahwa manusia secara alami belajar melalui cerita dan makna yang terkandung di dalamnya sehingga Purana dan Itihasa menjadi sumber yang tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga didaktis.

Ketiga, integrasi nilai Purana dan Itihasa dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang variatif, kreatif, dan dialogis. Guru PAH dapat menerapkan *storytelling pedagogy*, yaitu metode pembelajaran berbasis cerita yang menekankan pada kekuatan naratif sebagai media internalisasi nilai. Cerita-cerita dari Purana dan Itihasa dapat disampaikan dalam berbagai bentuk seperti ceramah naratif, drama, video animasi, diskusi kelompok, permainan peran (*role play*), atau analisis kasus moral. Selain itu, pendekatan *dharma dialogue* dapat digunakan untuk membantu siswa menganalisis dilema moral yang dihadapi para tokoh. Misalnya, dilema Arjuna di medan Kurukshetra dapat menjadi bahan diskusi filosofis mengenai konflik batin, tanggung jawab sosial, dan pengabdian kepada dharma. Strategi lain yang efektif adalah *project-based learning* yang mengaitkan narasi Purana Itihasa dengan aksi nyata, seperti membuat proyek pelayanan masyarakat (*seva project*) berdasarkan nilai *yajña*. Siswa dapat terlibat dalam kegiatan sosial yang mencerminkan

nilai pengorbanan, kerjasama, dan cinta kasih, sehingga mereka tidak hanya memahami nilai-nilai religius, tetapi juga mengamalkannya secara langsung. Pendekatan pedagogis semacam ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis Vygotsky (2020), yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan kolaboratif dalam membangun pemahaman yang lebih dalam.

Keempat, integrasi juga perlu dilakukan pada aspek evaluasi karakter agar nilai-nilai Purana dan Itihasa tidak berhenti pada tataran pemahaman teoritis. Evaluasi karakter dalam PAH dapat menggunakan kombinasi metode reflektif, performatif, dan observasional. Evaluasi reflektif dilakukan melalui jurnal harian, esai refleksi, atau portofolio spiritual dimana siswa diminta menuliskan pengalaman mereka menghayati nilai dharma, bhakti, atau *sradha* dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi performatif dapat dilakukan melalui penilaian kegiatan *seva*, kerja kelompok, atau proyek yang melibatkan tindakan nyata berdasarkan nilai religius. Sementara itu, evaluasi observasional dapat dilakukan oleh guru dengan mengamati perubahan perilaku siswa berupa kedisiplinan, ketulusan bekerja, kejujuran, kerjasama, dan sikap hormat. Metode evaluasi yang bersifat holistik ini sesuai dengan model evaluasi karakter yang disarankan oleh Lickona (2019), yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan tindakan moral siswa.

Integrasi nilai Purana dan Itihasa ke dalam kurikulum PAH juga perlu mempertimbangkan relevansi konteks kehidupan siswa. Guru harus mampu menghubungkan nilai-nilai tekstual dengan realitas sosial kontemporer, seperti tantangan media sosial, budaya instan, krisis moral, dan tekanan akademik. Misalnya, kisah pengendalian diri dalam *Ramayana* dapat dikaitkan dengan masalah kecanduan digital; nilai dharma dalam *Mahabharata* dapat dikaitkan dengan isu korupsi atau perundungan; nilai bhakti dalam *Bhagavata Purana* dapat dikaitkan dengan penguatan sikap hormat kepada orang tua dan guru.

Pengintegrasian nilai klasik dengan konteks modern ini membuat PAH lebih relevan, hidup, dan membantu siswa menghadapi persoalan nyata.

Selain itu, integrasi Purana dan Itihasa ke dalam kurikulum PAH membuka peluang besar untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi digital. Guru dapat mengembangkan media seperti komik digital Purana Itihasa, video animasi tentang kisah dharma, podcast refleksi spiritual, atau modul interaktif berbasis aplikasi. Digitalisasi kisah-kisah klasik memungkinkan siswa mengakses cerita secara visual, menarik, dan sesuai gaya belajar generasi Z. Pendekatan ini juga mendukung arah pendidikan nasional yang menekankan transformasi digital dalam pembelajaran (Kemendikbud, 2022). Dengan memadukan kearifan klasik dan teknologi modern, PAH dapat menjadi mata pelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga kreatif dan inspiratif.

Secara keseluruhan, integrasi nilai Purana dan Itihasa ke dalam elemen kurikulum Pendidikan Agama Hindu merupakan pendekatan inovatif yang mampu memperkaya pembelajaran spiritual, moral, dan karakter siswa. Model integrasi ini tidak hanya memastikan bahwa nilai-nilai religius dipahami secara mendalam, tetapi juga memungkinkan siswa menghayati dan menginternalisasikan nilai tersebut dalam tindakan nyata sehingga kurikulum PAH dapat menjalankan fungsinya secara utuh: mencerdaskan pikiran, menyentuh hati, dan membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang religius, beretika, dan mampu memainkan peran positif dalam kehidupan sosial. Integrasi ini sekaligus membuktikan bahwa Purana dan Itihasa bukan sekadar teks masa lalu, tetapi sumber pedagogis yang relevan dan transformatif untuk pendidikan masa depan.

4.4 Tantangan dan Peluang Implementasi Nilai Purana dan Itihasa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

Implementasi nilai-nilai Purana dan Itihasa dalam pembelajaran Pendidikan

Agama Hindu (PAH) tidak terlepas dari berbagai tantangan struktural, pedagogis, dan konteks sosial yang dihadapi guru maupun peserta didik. Tantangan pertama muncul dari minimnya literasi guru terhadap teks-teks klasik Hindu, terutama Purana dan Itihasa yang memiliki struktur naratif luas, simbolis, dan membutuhkan pemahaman filosofis mendalam. Banyak guru PAH yang lebih familiar dengan materi cetak buku ajar modern dibanding pembacaan langsung teks klasik, sehingga interpretasi ajaran sering menjadi dangkal dan cenderung normatif. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kompetensi guru melalui pelatihan literasi teks Hindu dan workshop pedagogi naratif. Tantangan kedua adalah keterbatasan sumber ajar modern yang mampu mengakomodasi kekayaan nilai Purana dan Itihasa dalam format yang sesuai karakter generasi muda. Buku ajar formal sering kali hanya menyajikan ringkasan cerita tanpa pendalaman nilai moral, teologis, dan filosofis, sehingga pembelajaran kurang menyentuh aspek afektif peserta didik. Padahal, sebagaimana dijelaskan oleh Noddings (2020), pendidikan nilai memerlukan pengalaman emosional dan hubungan mental antara peserta didik dengan simbol atau tokoh yang dipelajari.

Tantangan berikutnya berasal dari kesenjangan antara teks klasik dan konteks kehidupan modern. Peserta didik saat ini hidup dalam budaya digital yang cepat, visual, dan pragmatis. Nilai-nilai keheningan batin, kesabaran, dan pengorbanan sebagaimana digambarkan dalam Purana dan Itihasa sering kali terasa jauh dari realitas mereka. Konteks kehidupan remaja yang berhadapan dengan media sosial, budaya populer, tekanan akademik, dan kompetisi eksternal membuat mereka sulit mengaitkan nilai-nilai klasik seperti *yajña*, *śila*, atau *dharma* dengan kehidupan sehari-hari. Tantangan ini semakin kompleks ketika siswa kurang memiliki role model religius dalam keluarga atau lingkungan sosialnya, sehingga internalisasi nilai sulit dilakukan tanpa

dukungan lingkungan. Selain itu, proses internalisasi nilai religius sering terkendala oleh jam pelajaran PAH yang terbatas, sehingga guru kesulitan mengembangkan pembelajaran berbasis refleksi dan diskusi panjang sebagaimana yang dibutuhkan oleh pedagogi naratif.

Di sisi lain, terdapat tantangan pada aspek kesiapan siswa, yang terkait dengan kemampuan membaca teks panjang, memahami simbol, dan melakukan refleksi moral. Banyak peserta didik generasi Z dan Alpha yang lebih menyukai konten singkat dan instan sehingga kurang terbiasa membaca narasi panjang seperti Ramayana atau Mahabharata. Kondisi ini dapat menyebabkan rendahnya minat belajar jika guru tidak mampu mengemas pembelajaran dengan media yang sesuai. Tantangan teknis lainnya meliputi keterbatasan media, kurangnya animasi Hindu dalam bahasa Indonesia, belum tersedianya modul digital Purana Itihasa yang sistematis, serta minimnya koneksi antara pembelajaran formal dan kegiatan keagamaan di rumah. Semua tantangan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai Purana dan Itihasa memerlukan inovasi pedagogis dan penguatan ekosistem pendidikan Hindu secara menyeluruh.

Walaupun demikian, berbagai peluang strategis mendorong implementasi nilai Purana dan Itihasa menjadi sangat potensial dalam kurikulum modern PAH. Peluang pertama muncul dari tren digitalisasi teks Hindu oleh lembaga internasional dan nasional, seperti digitalisasi naskah-naskah keagamaan, e-book Bhagavad Gita, animasi Ramayana, serta platform pembelajaran Hindu berbasis daring. Digitalisasi ini memberikan kesempatan bagi guru untuk memanfaatkan media visual dan interaktif yang lebih sesuai dengan gaya belajar siswa masa kini. Misalnya, animasi Ramayana dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan nilai *dharma* dan *bhakti* dengan cara yang menarik. Peluang kedua adalah kebijakan penguatan karakter yang ditekankan oleh pemerintah melalui Program Profil Pelajar

Pancasila maupun Kurikulum Merdeka. Program ini memberikan ruang besar bagi PAH untuk mengintegrasikan nilai-nilai seperti religiositas, integritas, dan gotong royong, yang sejalan dengan ajaran *sraddha*, *dharma*, dan *yajña* dalam Purana dan Itihasa.

Selain itu, Purana dan Itihasa memiliki peluang pedagogis besar karena sesuai dengan model Project-Based Learning (PjBL) yang menjadi ciri Kurikulum Merdeka. Banyak nilai dalam Purana dan Itihasa yang dapat diterjemahkan menjadi proyek nyata seperti pelayanan sosial (*seva*), kebersihan lingkungan, pengabdian kepada masyarakat, pementasan drama, pembuatan podcast cerita dharma, hingga proyek kepemimpinan siswa. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa menghidupkan nilai-nilai religius melalui tindakan nyata, bukan hanya membaca dan menghafal ceritasehingga Purana dan Itihasa dapat mendukung paradigma pendidikan yang menekankan *learning by doing* sebagaimana dianjurkan oleh Kolb (2020).

Peluang berikutnya muncul dari revitalisasi kearifan lokal Hindu-Bali, yang menjadi salah satu gerakan kuat dalam pendidikan dan kebudayaan Bali saat ini. Banyak nilai Purana dan Itihasa yang selaras dengan tradisi lokal, misalnya konsep *dharma* yang tercermin dalam nilai Tat Twam Asi, atau nilai *yajña* yang terwujud dalam tradisi ngayah. Selarasnya teks klasik dengan budaya lokal membuat implementasi nilai menjadi lebih mudah karena peserta didik dapat melihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian terbaru (Wiana, 2022) menunjukkan bahwa pendidikan Hindu yang mengaitkan teks klasik dengan budaya lokal menghasilkan pemahaman nilai religius yang lebih mendalam dan kuat.

Selain itu, kemajuan teknologi membuka peluang pengembangan media pembelajaran inovatif seperti komik Purana Itihasa, gim edukasi berbasis dharma, video pendek reflektif, atau aplikasi pembelajaran cerita klasik Hindu. Media-media ini

memungkinkan peserta didik memahami nilai religius dengan cara visual, cepat, dan imersif, tanpa kehilangan kedalaman spiritualitas yang terkandung dalam teks. Kombinasi antara tradisi dan teknologi ini memungkinkan pembelajaran PAH menjadi lebih relevan dan kompetitif dalam era digital.

Lebih jauh, peluang besar juga muncul dari kolaborasi antar-lembaga pendidikan, perguruan tinggi, dan komunitas spiritual Hindu. Perguruan tinggi Hindu seperti IAHN dan kampus-kampus lainnya dapat berperan dalam menyediakan riset, modul, pelatihan guru, dan bahan ajar Purana Itihasa yang lebih sistematis. Komunitas spiritual dan seni Hindu dapat mendukung melalui pentas Ramayana, pembacaan Bhagavad Gita, dan pelatihan *storytelling*. Dengan kolaborasi ini, integrasi nilai Purana dan Itihasa tidak hanya menjadi urusan sekolah, tetapi menjadi sebuah gerakan pendidikan komunal yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan lembaga keagamaan.

Secara keseluruhan, implementasi nilai Purana dan Itihasa dalam PAH berada pada titik keseimbangan antara tantangan dan peluang. Tantangan utama mencakup rendahnya literasi guru, minimnya media ajar, dan kesenjangan konteks modern. Namun peluang besar seperti digitalisasi, kebijakan karakter nasional, proyek pembelajaran, dan revitalisasi budaya lokal membuat integrasi ini sangat layak dan strategis. Jika tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi melalui pelatihan, inovasi pedagogis, kolaborasi institusional, dan pemanfaatan teknologi, maka Purana dan Itihasa akan menjadi sumber utama pembentukan karakter religius yang kuat, relevan, dan transformatif bagi generasi Hindu masa kini.

4.5 Model Konseptual Penguatan Karakter Religius Berbasis Purana dan Itihasa

Model konseptual penguatan karakter religius berbasis Purana dan Itihasa dibangun dari sintesis temuan nilai-nilai religius, relevansi pedagogis, dan peluang

implementasi yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Model ini dirancang sebagai kerangka operasional yang mengintegrasikan kekayaan ajaran klasik Hindu dengan kebutuhan pendidikan kontemporer, serta mampu diterapkan dalam berbagai jenjang Pendidikan Agama Hindu (PAH). Fondasi model ini adalah keyakinan bahwa Purana dan Itihasa bukan sekadar teks mitologis, melainkan sumber pedagogis yang kaya dengan nilai-nilai spiritual, etis, dan filosofis yang sangat relevan bagi pembentukan karakter generasi muda. Dengan menempatkan Purana dan Itihasa sebagai basis pembentukan karakter religius, model ini berupaya menjembatani kesenjangan antara idealitas ajaran dharma dan realitas kehidupan modern, sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam secara mendalam dan terinternalisasi dalam tindakan nyata.

Model ini memiliki lima komponen inti: (1) fondasi nilai religius berbasis teks klasik; (2) mekanisme pedagogis internalisasi nilai; (3) integrasi nilai dalam elemen kurikulum; (4) strategi pembelajaran transformatif; dan (5) evaluasi karakter religius secara holistik. Pertama, komponen fondasi nilai religius menegaskan bahwa integrasi keagamaan dalam PAH harus dimulai dari pemetaan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Purana dan Itihasa. Berdasarkan hasil identifikasi pada bagian 4.1, nilai-nilai tersebut meliputi *śraddha* (iman), *bhakti* (ketulusan pengabdian), *dharma* (kebenaran dan moralitas), *tattwa* (pemahaman filosofis), *yajña* (pengorbanan dan pelayanan), dan *śila* (pengendalian diri). Keenam nilai ini kemudian dijadikan fondasi bagi perumusan capaian pembelajaran, materi ajar, dan kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan nilai dasar ini, siswa tidak hanya memahami doktrin agama secara konseptual, tetapi memaknai ajaran dalam konteks kehidupannya secara reflektif dan eksistensial.

Komponen kedua adalah mekanisme pedagogis internalisasi nilai, yang menekankan bahwa penguatan

karakter religius membutuhkan proses pembelajaran yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Berdasarkan teori pendidikan karakter Lickona (2019), internalisasi nilai terjadi melalui pemahaman moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam konteks ini, Purana dan Itihasa menyediakan narasi-narasi yang mampu menggugah empati, membangkitkan refleksi, serta memandu tindakan etis siswa. Mekanisme internalisasi nilai dalam model ini dilakukan melalui *storytelling*, diskusi dilema moral, meditasi reflektif, dan dialog dharma. Guru mengajak peserta didik tidak hanya membaca cerita, tetapi menghayati pergulatan batin tokoh, menganalisis tindakan etis, dan menilai relevansinya dalam kehidupan nyata. Melalui proses ini, siswa membangun hubungan emosional dan spiritual dengan nilai yang dipelajari, sehingga internalisasi nilai berlangsung secara mendalam dan berkelanjutan.

Komponen ketiga adalah integrasi nilai Purana dan Itihasa dalam elemen-elemen kurikulum PAH, yang mencakup capaian pembelajaran (CP), materi ajar, strategi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran. Pada aspek CP, nilai-nilai religius diterjemahkan menjadi kompetensi spiritual dan moral seperti kemampuan menganalisis prinsip dharma dalam konflik kehidupan, menunjukkan perilaku bhakti dalam interaksi sosial, serta mengembangkan sikap disiplin dan pengendalian diri sebagai wujud *śila*. Pada aspek materi ajar, guru memadukan kisah-kisah dari Purana dan Itihasa sebagai contoh konkret dari nilai-nilai tersebut. Misalnya, keteguhan Yudistira dijadikan materi utama untuk topik etika, sedangkan nilai kepemimpinan Rama digunakan untuk memperkaya materi tentang dharma dan tanggung jawab. Pada aspek strategi pembelajaran, guru menerapkan metode naratif, diskusi kritis, role play, dan proyek layanan masyarakat berdasarkan prinsip *yajña*. Integrasi yang holistik ini membuat pembelajaran PAH tidak hanya bersifat

transfer pengetahuan, tetapi menjadi proses transformasi nilai yang hidup.

Komponen keempat adalah strategi pembelajaran transformatif, yang dirancang untuk menghubungkan nilai-nilai klasik Hindu dengan realitas kontemporer siswa. Berdasarkan teori pembelajaran transformatif Mezirow (2018), perubahan perilaku dan karakter terjadi ketika siswa mengalami refleksi kritis terhadap pengalaman hidup dan nilai-nilai yang dipelajari. Dalam model ini, guru mendorong siswa untuk mengaitkan kisah Purana dan Itihasa dengan isu-isu modern seperti perundungan, kecanduan digital, persaingan akademik, krisis identitas, atau tantangan hubungan sosial. Misalnya, kisah Arjuna dapat digunakan untuk membahas kecemasan dan keraguan siswa dalam mengambil keputusan penting; kisah Prahlada relevan dengan isu keberanian moral dalam menghadapi tekanan teman sebaya; kisah Rama dan Sita dapat dikaitkan dengan kesetiaan, integritas, dan pengendalian diri dalam hubungan interpersonal. Pendekatan transformatif ini memungkinkan siswa melihat bahwa nilai dharma selalu relevan dalam segala zaman, tidak hanya berfungsi sebagai cerita masa lalu, tetapi sebagai panduan hidup yang aktual.

Komponen kelima dalam model ini adalah evaluasi karakter religius secara holistik. Evaluasi tidak dilakukan hanya melalui ujian tulis atau hafalan konsep, tetapi melalui tiga pendekatan evaluasi: reflektif, performatif, dan observasional. Evaluasi reflektif dilakukan melalui jurnal spiritual atau esai refleksi, di mana siswa menuliskan pengalaman mereka menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan nyata, seperti kejujuran, pengendalian diri, atau pelayanan sosial. Evaluasi performatif dilaksanakan melalui penilaian terhadap proyek *sewa*, kegiatan bakti lingkungan, atau aksi nyata lainnya yang mencerminkan nilai *yajña* dan *bhakti*. Sementara itu, evaluasi observasional dilakukan melalui pengamatan perilaku siswa dalam keseharian, termasuk sikap

sopan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran PAH. Evaluasi holistik ini selaras dengan rekomendasi Lickona (2019) bahwa penguatan karakter membutuhkan pengukuran yang melibatkan perilaku nyata, bukan sekadar pengetahuan moral.

Secara keseluruhan, model konseptual ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran klasik Hindu dengan praktik pendidikan modern. Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya menghadirkan nilai dharma dalam bentuk yang kontekstual, naratif, reflektif, dan aplikatif. Tidak hanya itu, model ini juga selaras dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pendidikan karakter, spiritualitas, dan kompetensi abad ke-21. Dengan menerapkan model ini, pembelajaran PAH dapat bergerak dari paradigma tradisional yang berorientasi pada hafalan menuju paradigma pendidikan spiritual yang transformatif, integratif, dan berbasis pengalaman. Pada akhirnya, model ini diharapkan mampu melahirkan generasi muda Hindu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, berkarakter kuat, dan mampu memainkan peran moral dalam kehidupan sosial.

IV. PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa Purana dan Itihasa memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai sumber nilai religius yang dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Hindu (PAH) untuk memperkuat karakter religius peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua kelompok teks klasik Hindu tersebut mengandung nilai-nilai fundamental seperti *sraddha*, *bhakti*, *dharma*, *tattwa*, *yajña*, dan *сила* yang tidak hanya kaya secara teologis, tetapi juga kuat secara pedagogis. Nilai-nilai ini muncul dalam narasi yang konkret, simbolis, dan sarat keteladanan, sehingga memungkinkan proses internalisasi yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan pengajaran yang bersifat konseptual atau doktrinal. Integrasi

nilai-nilai tersebut dalam elemen kurikulum mulai dari capaian pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, hingga evaluasi karakter mampu membentuk kerangka pendidikan yang lebih holistik dan transformatif. Pembelajaran PAH berbasis Purana dan Itihasa tidak hanya mengembangkan dimensi kognitif peserta didik, tetapi juga menumbuhkan dimensi afektif dan spiritual, sehingga karakter religius dapat tumbuh secara alami melalui proses refleksi, dialog, dan pengalaman moral nyata.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa implementasi nilai Purana dan Itihasa menghadapi sejumlah tantangan seperti rendahnya literasi guru terhadap teks klasik, keterbatasan media ajar modern, dan kesenjangan antara konteks cerita dengan kehidupan generasi muda. Namun, tantangan tersebut dapat diatasi melalui pemanfaatan peluang strategis seperti digitalisasi teks Hindu, dukungan kebijakan pendidikan karakter, pendekatan pembelajaran berbasis proyek, dan revitalisasi kearifan lokal. Melalui strategi pedagogis yang tepat terutama *storytelling*, dialog dharma, refleksi moral, dan pembelajaran berbasis pengalaman nilai-nilai dalam Purana dan Itihasa dapat dihidupkan kembali secara kreatif dan relevan dalam konteks pendidikan kontemporer.

Model konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini menegaskan bahwa Purana dan Itihasa dapat berfungsi sebagai *pedagogical heritage* yang tidak hanya menyampaikan ajaran teologis, tetapi juga menjadi sumber pembentukan karakter religius yang lebih mendalam, reflektif, dan aplikatif sehingga integrasi nilai-nilai Purana dan Itihasa dalam kurikulum PAH dapat berkontribusi signifikan dalam mencetak generasi Hindu yang beriman, beretika, dan mampu menjalankan dharma dalam kehidupan sosial. Penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan kurikulum, inovasi pedagogis, dan penelitian lanjutan yang lebih luas dalam bidang pendidikan Hindu berbasis teks klasik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzzet, A. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Disrupsi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bruner, J. (2018). *Actual Minds, Possible Worlds*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bryant, E. (2020). *Bhakti, Faith, and Devotion in Hindu Texts: A Contemporary Introduction*. New York: Routledge.
- Coles, R. (2021). *The Moral Life of Children*. Boston: Atlantic Monthly Press.
- Creswell, J. W. (2020). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Doniger, W. (2018). *The Hindus: An Alternative History*. New York: Penguin Books.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). London: Sage Publications.
- Frawley, D. (2019). *Wisdom of the Ancient Seers: Mantras of the Rig Veda*. New Delhi: Motilal Banarsidass.
- Freire, P. (2019). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Bloomsbury Academic.
- Hiltebeitel, A. (2020). *The Mahabharata: A Reader's Guide*. Oxford: Oxford University Press.
- Kemendikbud. (2021). *Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kemendikbud. (2022). *Transformasi Digital dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kolb, D. (2020). *Experiential Learning: Creating Knowledge Through Experience* (2nd ed.). New Jersey: Pearson Education.

- Lickona, T. (2019). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.
- McAdams, D. (2019). *The Person: A New Introduction to Personality Psychology*. New York: Wiley.
- Mezirow, J. (2018). *Transformative Learning Theory: Framework and Applications*. New York: Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Noddings, N. (2020). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education* (3rd ed.). Berkeley: University of California Press.
- Putra, I. M. (2023). *Digital Hinduism: Tantangan Spiritualitas Generasi Z*. Denpasar: Udayana University Press.
- Radhakrishnan, S. (2020). *The Bhagavad Gita: A Philosophical Analysis*. New Delhi: Oxford University Press.
- Saraswati, S. (2021). *Dialogue and Dharma: Pedagogy in the Bhagavad Gita*. London: Routledge.
- Sharma, A. (2022). *Hindu Ethics and the Dharma Tradition: Contemporary Reflections*. London: Bloomsbury.
- Suryadinatha, I. W. (2023). *Pendidikan Agama Hindu dan Tantangan Moral Kontemporer*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wiana, I. M. (2022). *Pendidikan Hindu Berbasis Kearifan Lokal*. Denpasar: Pustaka Bali Post.